

Analisis Perubahan Ritual Rebo Bontong Suku Sasak melalui Kepemimpinan Kiai Pesantren Darul Falah Mataram Lombok

Muhamad Arifin

STIS Darul Falah Pagutan Mataram, Nusa Tenggara Barat

arifinmuhamad2022@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received: 31-12-2022

Accepted: 15-05-2023

Published: 30-06-2023

Keywords:

Change Analysis,
Rebo Bontong Ritual,
Kiai Leadership,
Pesantren

Abstract: An analysis of cultural changes in *Rebo Bontong* is carried out by implementing formulations, objectives, and strategies. In his formulation, the leadership of the Darul Falah Islamic Boarding School invites the community to be wise (*bil hikmah*) and make *Rebo Bontong* a rival. The objectives of holding *Rebo Bontong* rival cultural activities at Islamic boarding schools include: 1) *amar ma'rūf nahi munkar* 2) education of Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah cadres. 3) momentum for students to learn and practice, 4) information to the public about the achievements and programs of the pesantren as well as asking for support from the community, 5) Building communication and relations with the community. While the change strategy goes through several processes, namely: 1) *tazkiyatū al-nufus*/cleansing the soul, 2) *al-Tanshiyat-al-Ijtima'iyyah*/introduction and outreach, 3) *al-takwin*/formation by making *Rebo Bontong* rivals, 4) *al-tanfidz*/routine the *Rebo Bontong* ritual, 5) *al-istimrār*/continuity by instituting weekly, monthly, yearly programs.

Kata Kunci:

Analisis Perubahan,
Ritual Rebo Bontong,
Kepemimpinan Kiai,
Pesantren.

Abstrak: Analisis terhadap perubahan budaya *Rebo Bontong* dilakukan dengan pelaksanaan rumusan, tujuan, dan strategi. Dalam rumusannya, Pimpinan Pesantren Darul Falah mengajak masyarakat secara bijaksana (*bil hikmah*) dan membuat *Rebo Bontong* tandingan. Adapun tujuan diadakannya kegiatan budaya *Rebo Bontong* tandingan di pesantren, antara lain adalah: 1) *amar ma'rūf nahi munkar* 2) pendidikan kader-kader *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*. 3) momentum bagi santri untuk belajar dan berlatih, 4) informasi kepada masyarakat tentang capaian-capaian dan program-program pesantren sekaligus meminta dukungan kepada masyarakat, 5) Membangun komunikasi dan relasi dengan masyarakat. Sedangkan strategi perubahan melalui beberapa peroses, yaitu: 1) *al-tazkiyatū al-nufus*/pembersihan jiwa, 2) *al-Tanshiyat-al-Ijtima'iyyah*/pengenalan dan sosialisasi, 3) *al-takwin*/pembentukan dengan membuat *Rebo Bontong* tandingan, 4) *al-tanfidz*/merutinkan ritual *Rebo Bontong*, 5) *al-istimrār*/keberlanjutan dengan melembagakan program mingguan, bulanan, tahunan.



© 2023 Muhamad Arifin

Under The License CC-BY SA 4.0

CONTACT: arifinmuhamad2022@gmail.com



<https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1030>

PENDAHULUAN

Dalam aksi pembaruan atau perubahan kebudayaan atau tradisi lama yang sudah mengakar sedemikian kuat di masyarakat tentu saja tidak mudah dilakukan (Nurbaiti, 2020). Perlu tahapan, perencanaan, strategi yang harus diperhatikan (Nurdin, 2013). Pemilihan strategi harus betul-betul menjadi perhatian mendasar bagi setiap aktor perubahan, hal yang paling mungkin dan efektif dilakukan adalah melalui pendidikan dan dakwah transformatif (Habibi, 2020). Di sinilah pesantren menjadi salah satu potret institusi penting bagi masyarakat Indonesia yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial, sekaligus sebagai lembaga dakwah (Patriadi, 2018). Hal ini sejalan dengan adanya tri darma pesantren yaitu pendalaman pengetahuan agama Islam (*tafaqquh fi ad-dīn*), penyebar luasannya dakwah dan pemberdayaan masyarakat (Fathurrochman et al., 2020; Islam, 2003).

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam, untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, dengan menitikberatkan pada moral dan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat (Raihani, 2012; Ziemek, 1986). Pesantren memiliki norma interaksi dan nilai-nilai sosial sendiri, di mana nilai-nilai agama Islam menjadi sumber konsepsi dan motivasi (Citrakesumasari et al., 2020). Norma ini berlaku dalam segala interaksi antar-anggota warga pesantren dan dengan anggota masyarakat lainnya (Arrauf Nasution et al., 2020).

Agar pesantren mampu memainkan fungsinya, maka pesantren memerlukan adanya figur pemimpin yang mampu memainkan peran-peran strategisnya sebagai agen perubahan di masyarakat (Solahudin, 2008). Pemimpin pesantren merupakan figur yang dapat dijadikan sebagai *uswatun hasanah*, inspirator, motivator, dinamisator, maupun sebagai mediator bagi komunitas yang dipimpinnya (Alam, 2018; Azro'i & Fuaidi, 2020). Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Imron Arifin sosok kiai sebagai pemimpin pesantren; harus bisa dipercaya, jujur, bertanggung jawab, menyampaikan amanat, cerdas, benar dan berani menegakkan kebenaran. Kiai harus bisa ditaati; memiliki keahlian dalam ilmu keagamaan dan ketanggapan terhadap informasi. Kiai harus bisa memiliki pribadi yang berkarisma (Arifin, 1993; Azro'i & Fuaidi, 2020; Pertiwi et al., 2018).

Peran kiai pesantren dalam perubahan budaya masyarakat yang bertujuan untuk dakwah dan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pesantren sangat tergantung dari bagaimana komunikasi kiai pesantren dalam membangun hubungan baik antara pesantren dengan masyarakat. Jika kepemimpinan kiai pesantren dipercaya sebagai faktor dominan yang mempengaruhi perubahan budaya di masyarakat, maka kuncinya adalah bagaimana kiai mampu memainkan peran ganda yaitu sebagai aktor perubahan internal dan juga sekaligus sebagai aktor dalam perubahan eksternal (Siregar & Prasetyo, 2023).

Horikhosi mengemukakan kiai adalah figur yang berperan sebagai penyaring informasi dalam memacu perubahan baik dalam pondok pesantren maupun masyarakat sekitarnya. Kedudukan kiai sebagai pemegang pesantren yang menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan baik yang menyangkut masalah interpretasi agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri yang kemudian menjadi rujukan bagi masyarakat luas (Horikoshi, 1987; Sudin, 2016).

Kiai sebagai figur karismatik telah mampu membawa pengaruh perubahan terhadap kemajuan dan pencitraan sebuah institusi (masyarakat). Seperti halnya fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Falah Mataram Lombok yang dipimpin oleh TGH. Muhammad Mustiadi Abhar. Pondok Pesantren Darul Falah adalah salah satu pondok pesantren yang ada di Indonesia tepatnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat Lombok dan telah memiliki beberapa cabang di berbagai daerah. Mulai dari kota Mataram, Lombok Barat, Lombok Timur, Lombok Utara, Lombok Tengah, Bima, Sulawesi, Sumbawa dan Plores.

Lombok dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi, namun beberapa budaya atau tradisi masyarakat justru bertentangan dengan budaya dan nilai-nilai Islam yang menjadi semangat perjuangan Pesantren Darul Falah Mataram Lombok. Salah satu bentuk budaya masyarakat Lombok yang sudah mengakar ratusan tahun adalah budaya *Rebo Bontong*.

Rebo Bontong merupakan sebuah budaya dalam bentuk upacara rutinitas yang tumbuh kembang di masyarakat suku sasak Lombok. Keberadaan budaya *Rebo Bontong* telah ada sejak zaman dahulu kala dan merupakan warisan nenek moyang yang masih dilestarikan dan dijadikan sebagai kegiatan rutin setiap tahun. Budaya *Rebo Bontong* merupakan perpaduan budaya lokal dan unsur agama, di mana kegiatan tersebut juga dalam rangka menyambut datangnya bulan *maulid* Nabi Muhammad saw.

Masyarakat suku sasak pada umumnya meyakini bahwa sejak malam rabu sampai dengan hari Rabu pada minggu terakhir bulan Safar Allah swt. menurunkan banyak *balā'*, penyakit, dan kesialan kepada setiap orang yang tinggal di rumah pada hari itu menuju tempat yang dianggap baik untuk berkumpul seperti pantai danau dan tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat untuk mensucikan diri dengan mandi bersama, bercampur antara anak-anak dan orang dewasa, antara laki-laki dan perempuan.

Budaya yang tidak sejalan dengan syariat Islam inilah yang kemudian menjadi keprihatinan pimpinan Pesantren. Darul Falah Lombok untuk memulai perannya sebagai agen perubahan bagi masyarakat yaitu mengasimilasi antara budaya lokal dengan budaya pesantren. Atas latar belakang itu pula penelitian ini

dilakukan guna Analisis Perubahan Ritual Rebo Bontong Suku Sasak melalui Peran Kiai Pesantren Darul Falah Mataram Lombok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013) dengan jenis studi kasus, yang dikenal juga sebagai *Bounded System* (Dumez, 2015; Yin, 2015). Dengan studi kasus, pengumpulan data dapat dilakukan secara alamiah (*natural setting*). Fenomena yang terjadi di setiap objek yang diteliti diungkap secara rinci dan mendalam untuk menemukan gambaran yang utuh dalam mendeskripsikan hasil analisis. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai *key instrument* yang melakukan observasi di lapangan yaitu dalam rangka melakukan perencanaan, peninjauan dan pengamatan berpartisipasi (Moleong, 2019). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi dalam 4 tipe dasar, sebagaimana yang disebutkan Creswell (Creswell & Creswell, 2017), yaitu: observasi (*observation*), wawancara (*interviews*), dokumentasi (*documentation*) dan fotografi (*audio and visual material*). Adapun analisis data analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, memadukan, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis. Hal ini lebih dikenal dengan analisis data model interaktif yang meliputi: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Miles et al., 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual *Rebo Bontong* dilakukan dengan mandi bersama baik laki-laki maupun perempuan yang dilakukan di pantai (Sabri, 2017). Sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala Desa Terong Tawah Waris Zainal mengatakan:

... dulu, masyarakat sasak Lombok tidak diperkenankan tinggal di rumah pada hari rabu terakhir bulan safar (Rebo Bontong). Mereka harus keluar meninggalkan rumah menuju tempat yang dianggap baik untuk berkumpul seperti pantai danau dan tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat. Hal yang demikian itu dilakukan oleh masyarakat karena mereka meyakini bahwa Allah menurunkan balā' penyakit, dan kesialan kepada setiap orang yang tinggal di rumah pada hari itu. Budaya Rebo Bontong pada masa lalu dilaksanakan dengan mengadakan upacara selamatan dengan cara mandi bersama di pantai (mandi safar) dan membawa sesajian lengkap yang kemudian dibuang ke laut sebagai pemberian persembahan kepada penjaga laut dan kepada semua makhluk yang ada di dalamnya. Dalam ritual tersebut

*juga diadakan acara hiburan-hiburan masyarakat seperti pertunjukan dangdut (musik).*¹

Maksud dan tujuan dari masyarakat adalah melaksanakan sunah-sunnah Nabi sebagai bentuk kecintaan masyarakat terhadap Rasulnya, akan tetapi ritual tersebut justru bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., dan justru ritual kerap menimbulkan efek negatif bagi masyarakat: seperti degradasi moral, akidah goyah, pembodohan, dan lain-lain. Hal inilah yang kemudian menjadi keprihatinan pimpinan Pesantren Darul Falah Lombok untuk memulai perannya sebagai agen perubahan bagi masyarakat yaitu mengasimilasi antara budaya lokal dengan budaya pesantren.

Awal mula tindakan yang diambil oleh kiai adalah membangun kekuatan utama yaitu dengan membuat kegiatan tandingan ‘*Rebo Bontong lama*’ dengan kegiatan ‘*Rebo Bontong baru*’ yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat dan santri di lingkungan pesantren, sebagaimana dikemukakan oleh TGH. Muhammad Mustiadi Abhar:

*“... melihat maraknya budaya Rebo Bontong di pantai dengan ritual yang kerap menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, maka saya mengambil sebuah alternatif yaitu mengajak masyarakat secara bertahap untuk meninggalkan ritual Rebo Bontong lama untuk kemudian melakukan kegiatan Rebo Bontong dengan cara-cara baru yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Seperti ritual mandi bareng (ikhtilat) di pantai diubah menjadi mandi di rumah masing-masing sebelum berangkat ke pesantren, hiburan dangdut diubah dengan salawatan dan musik hadrah, bacaan-bacaan (mantra) yang menggunakan bahasa Sasak saat mengiringi pembuangan sesajian ke laut diubah dengan tawassul, istigāshah, dan doa bersama di pesantren untuk menolak bala serta mengharapkan keselamatan/keberkahan dari Allah swt. (*daf'il balā' wa jalbil barākah*). Setelah terlihat adanya perubahan nilai-nilai budaya Rebo Bontong lama menjadi budaya Rebo Bontong baru yang sarat dengan nilai-nilai Islam (pesantren). Dan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Rebo Bontong baru yang sudah terbangun sejak tahun 2008 sampai saat ini, maka saya mengadakan kegiatan rutinan setiap bulan dengan agenda yang serupa dengan kegiatan Rebo Bontong di pesantren yaitu Majlis Badruttamam.²*

¹ Wawancara dengan kepala Desa Terong Tawah.

² Wawancara dengan Kiai pesantren Darul Falah Mataram.

Majlis Badruttamam adalah kegiatan pengajian rutin setiap tanggal 15 bulan Hijriyah di malam hari yang dihadiri oleh masyarakat umum NTB dengan bentuk kegiatan yang sama seperti kegiatan Rebo Bontong Baru di pesantren dengan tujuan mempertahankan amaliyah ASWAJA.

Adapun salah satu rumusan yang ditawarkan oleh kiai dalam perubahan budaya *Rebo Bontong* adalah mengajak masyarakat secara bijaksana (dengan hikmah) melalui seruan dalam dakwah yang arif dan benar serta memberikan pelajaran yang baik dan memberikan pengarahan

Merubah budaya yang sudah ratusan tahun mengakar di masyarakat tentu memerlukan peran dari tokoh pemimpin yang memiliki karisma, kekuatan mempengaruhi (*power*), menginspirasi dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dengan masyarakat (*follower*), sehingga dengan demikian hubungan antara kiai sebagai aktor perubahan dan masyarakat sebagai penerima perubahan akan lebih harmonis. Di sinilah letak kelihaiannya pemimpin (kiai) Pesantren Darul Falah Mataram Lombok yang kemudian tersampaikan melalui jaringan alumni. Sehingga lambat laun mampu mengikis budaya yang sudah sekian lama terjadi di masyarakat dan perlahan masyarakat mulai meninggalkan budaya *Rebo Bontong* lama untuk selanjutnya mereka berlair mengikuti budaya *Rebo Bontong* yang dilaksanakan di Pesantren Darul Falah Mataram Lombok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pimpinan Pesantren Darul Falah Mataram, bahwa ada beberapa tujuan diadakannya kegiatan budaya *Rebo Bontong* di pesantren, antara lain adalah:³

Pertama dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar* (dakwah), yaitu mengajak masyarakat yang awalnya melakukan kegiatan budaya *Rebo Bontong* di pantai dengan bentuk ritual yang dinilai kurang Islami menuju kepada kegiatan *Rebo Bontong* yang sarat dengan nilai-nilai Islam (kepesantrenan) seperti istigosah, pengajian, salawatan, ziarah makam dan lain-lain.

Kedua, dalam rangka mendidik kader-kader yang berguna bagi agama, Nusa dan Bangsa untuk selalu berpegang teguh dengan ajaran *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* yaitu beradaptasi dengan budaya masyarakat, tidak mengucilkkan budaya atau tradisi apapun dan siapapun tetapi secara bertahap merubah nilai-nilai budaya yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Ketiga, sebagai wadah (momentum) santri untuk belajar dan berlatih menampilkan kemampuannya di depan *jamā'ah*. Melalui kegiatan *Rebo Bontong* yang dilakukan di pesantren Darul Falah Mataram, dalam hal ini banyak santri yang dilibatkan secara langsung. Misalnya berperan menjadi pembawa acara, membaca *kalam ilahi* pada acara pembukaan, melantunkan salawat Nabi, penyambut tamu dan ada juga yang bertugas di bidang konsumsi dan lain-lain.

Keempat, momen tersebut sekaligus dimanfaatkan oleh kiai untuk menyampaikan kepada masyarakat tentang capaian-capaian prestasi pesantren dan program-program pesantren sekaligus meminta dukungan kepada masyarakat dalam pengembangan pesantren. Sebagai contoh ketika pesantren

³ Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Darul Falah Mataram Lombok.

akan menambah ruang belajar maka langsung disampaikan kepada masyarakat melalui kegiatan *Rebo Bontong* dan masyarakat akan secara sukarela untuk berbagi tugas guna mendukung program tersebut.

Kelima, membangun komunikasi dan relasi dengan masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja, seperti memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar pesantren untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan di pesantren Darul Falah, memberi peluang kepada masyarakat sekitar untuk menjadi karyawan di unit usaha (distributor air mineral Darul Falah) yang dikelola pesantren Darul Falah.

Dengan adanya kegiatan *rebo bontong* di pondok pesantren maka *jamāah* datang berbondong-bondong dalam rangka mengikuti acara tersebut dengan niat untuk mendapatkan *barākah* dan rida Allah swt., maka dengan banyaknya jumlah jamaah *Rebo Bontong* di pesantren. Hal ini menjadi peluang dalam mengajak masyarakat lainnya dan menularkan ritual budaya baru yang bernuasa islami. Pada akhirnya masyarakat luas mengakui perubahan budaya *Rebo Bontong* dan secara sukarela meninggalkan budaya lama dan mengikuti budaya baru yang ditawarkan Pesantren Darul Falah Mataram.

Dalam fenomena ini Pimpinan Pesantren Darul Falah Mataram Lombok telah mampu memainkan perannya dalam membina hubungan harmonis kepada publik internal dan hubungan kepada publik eksternal. Selain itu juga telah mampu membina komunikasi dua arah kepada publik internal dan publik eksternal dengan menyebarkan pesan, informasi dan publikasi, serta berbagai kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan pimpinan (kiai).

Model Perubahan Budaya *Rebo Bontong* di Pesantren Darul Falah Mataram

Peroses perubahan sosial dan masyarakat yang diakibatkan oleh interaksi sosial dan aktivitas pendidikan dan dakwah Tuan Guru mencakup berbagai aspek, mulai dari aktivitas lembaga pesantren yang dipimpinnya, hingga pendekatan dakwah yang dilakukan kepada masyarakat, menjadi sarat utama terwujudnya transformasional. Adapun langkah-langkah yang ditempuh, antara lain adalah:

1. *Al-Tazkiyatū al-nufus* (penyucian jiwa)

Dalam menjalankan misi perubahan pola pikir, karakter dan akhlak masyarakat Tuan Guru Mustiadi Abhar menggunakan metode tirakat, olah batin (*riyāḍah*) yaitu suatu usaha mengolah batin dengan jalan menguatkan sisi kerohanianya. Tirakat merupakan suatu istilah yang sangat kental dengan pengorbanan secara religious dan spiritual mengarah kepada sebuah peroses *mujāhadah* melawan hawa nafsu dan penyucian diri untuk melejitkan kualitas amal ibadah kepada Allah swt. Adapun ritual tirakat (*riyāḍah*) yang dilakukan seperti puasa sunah senin kamis, salat hajat dan

tahajud, memperbanyak zikir, *istigāṣah*, *manāqib-an*, rutin khataman Al-Qur'an, membaca maulidan, dan ziarah ke makam para Tuan Guru di Lombok.

2. *Al-Tanshiat-al-Ijtima'iyah* (pengenalan atau sosialisasi)

Tujuan awal perayaan budaya *Rebo Bontong* masyarakat Sasak Lombok setidaknya ada dua tujuan yaitu: pertama, dalam rangka tolak *bala'*, kedua, dalam rangka menyambut bulan maulid Nabi. Dua tujuan ini selaras dengan tujuan pesantren atau sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu Tuan Guru Mustiadi Abhar selaku pimpinan Pesantren Darul Falah mengenalkan dan mensosialisasikan *Rebo Bontong* tandingan (baru) dengan berbagai macam kegiatan seperti salat tasbih, Istigosah, zikir, do'a, ziarah makam dan pertunjukan seni budaya santri Pesantren Darul Falah Mataram.

Perubahan yang terjadi dalam budaya *Rebo Bontong* di masyarakat Lombok dan masyarakat sekitar pesantren awalnya mendapat penolakan dan pertentangan. Hal ini disadari oleh Tuan Guru, bahwa hambatan utama dalam memperkenalkan perubahan adalah ketidaksukaan terhadap perubahan dan adanya penolakan. Tuan Guru tidak hanya berkiprah sebagai pemimpin di pesantren, tetapi juga bergelut pada persoalan-persoalan lain semisal dakwah, sosial-budaya dan politik. Peran Tuan Guru sebagai tokoh sentral di pesantren dan sebagai pendidik (agama) atau imam di tengah masyarakat (*religious and social role*) menjadi modal besar dalam melakukan perubahan. Adapun proses perubahan tahap kedua yang disebut *Al-Tanshiat-al-Ijtima'iyah* (pengenalan atau sosialisasi) dilakukan cara:

Pertama, Tuan Guru Mustiadi meluruskan secara perlahan-lahan tradisi atau budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam atau yang dianggap keliru dari ajaran Islam. Tuan Guru bersilaturahmi dengan memberikan pencerahan dan sosialisasi kepada masyarakat dan menginstruksikan kepada alumni agar menjaga tradisi *ngejot* dan *ngayo* ke masyarakat.⁴ Tuan Guru juga memimpin pengajian atau pendidikan agama (*religious education*) melalui madrasah dan majlis ta'lim di pesantren, dakwah melalui majlis ta'lim di tengah-tengah masyarakat dan dakwah melalui khutbah dan ceramah pada momen penting hari besar Islam.

Kedua, dakwah *bil hāl wal maqāl* (praktik dan teori) Tuan Guru Mustiadi secara langsung bergaul dengan penuh rasa kekeluargaan yaitu dengan istiqomah menghadiri acara-acara hajatan masyarakat maka dengan

⁴ *Ngayo* adalah tradisi mengunjungi rumah tetangga dengan tujuan silaturahim dan berbincang-bincang dengan tetangga, biasanya *ngayo* dilakukan di berugaq (*gazebo*), sedangkan *ngejot* adalah tradisi membawakan dan memberikan makanan atau minuman kepada kerabat atau tetangga baik tetangga kaya ataupun miskin.

demikian masyarakat merasa diperhatikan oleh Tuan Guru sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan pesantren.

Ketiga, dakwah bil kitābah atau dakwah *bil qalam*, dakwah melalui tulisan. Indikator perubahan orientasi dakwah Tuan Guru di lombok terlihat dari aspek penekanan pada ranah pemberdayaan masyarakat lewat peningkatan pendidikan dan tarap masyarakat. Dakwah dengan memberikan contoh dan tauladan secara langsung dan aplikatif, atau lebih tepat disebut dengan model dakwah transformatif, yang berorientasi pada pemberdayaan, pendampingan, dan lain-lain. Alasan Tuan Guru menekankan pada aspek ini adalah pemberdayaan masyarakat harus dimulai melalui pendidikan formal maupun non formal.

3. ***al-Takwīn (Peroses Pembentukan)***

Perubahan dalam satu bidang pasti mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung pada bidang kehidupan yang lainnya (Helmalia, 2016). Dengan kata lain, suatu perubahan merupakan dependent variable untuk perubahan di bidang yang lainnya dan oleh karena itu antara satu perubahan dengan perubahan yang lain selalu terdapat interelasi dan interdependensi nyata, meskipun korelasinya mungkin tidak segera dapat dilihat.

Changing dapat diartikan merubah, ada yang mengartikan juga dengan *"moving"* dimana pada tahapan ini dilakukan manajemen perubahan keseluruhan dari organisasi yang dapat meliputi seperti sumber daya manusia, produk, pelayanan, teknologi informasi, administrasi maupun politik. Sehingga merubah atau menggeser dari situasi yang sudah ada, ke situasi yang sedang dikerjakan atau diterapkan kemudian dikembangkan lagi untuk situasi yang akan datang.

Dalam hal ini, Tuan Guru Mustiadi Abhar sebagai pimpinan Pesantren Darul Falah tidak hanya fokus dalam pengembangan pesantren saja akan tetapi juga beliau melihat perkembangan-perkembangan di luar pesantren. Tuan Guru Mustiadi Abhar selaku pimpinan pesantren dan tokoh masyarakat menyoroti sebuah budaya masyarakat Sasak Lombok yaitu budaya *Rebo Bontong*, dalam perayaan budaya *Rebo Bontong* ini kerap menimbulkan efek negatif bagi masyarakat, dari fenomena ini Tuan Guru merasa prihatin terhadap masyarakat sehingga sebagai seorang tokoh agama dan pimpinan pesantren maka beliau melakukan perubahan budaya *Rebo Bontong* dari perayaan di pantai menuju ke perayaan *Rebo Bontong* di pesantren. Pada perayaan *Rebo Bontong* di Pesantren Darul Falah Tuan Guru Mustiadi Abhar memberikan pencerahan dan pendidikan kepada masyarakat terkait budaya

yang perlu dipertahankan atau budaya yang perlu ditransformasikan ke dalam nilai-nilai Islam, seperti halnya mengajak masyarakat dengan arif dan bijaksana untuk mengikuti perayaan *Rebo Bontong* di pesantren.

Pengubahan adalah gerakan atau perjalanan batin dalam reaksi terhadap perubahan. Tahap kedua ini terjadi karena terjadinya perubahan yang diperlukan. Pada tahap ini orang-orang tidak yakin atau bahkan takut. Untuk itu, dukungan sangat penting dan bisa dalam bentuk pelatihan, *coaching*, dan belajar dari kesalahan sebagai bagian dari peroses. Adapun langkah-langkah yang disarankan adalah sebagai berikut (Andayani & Tirtayasa, 2019; Wibowo, 2013):

- a. Sering berkomunikasi; Melakukan komunikasi di seluruh perencanaan dan pelaksanaan perubahan, menjelaskan manfaat perubahan, menjelaskan secara tepat bagaimana perubahan yang akan berlaku pada semuanya, mempersiapkan diri untuk semua orang yang datang.
- b. Mengusir rumor; Pertanyaan terbuka dan jujur, Segera menangani masalah, berkaitan dengan kebutuhan untuk kembali ke kebutuhan operasional.
- c. Memberdayakan tindakan; Memberikan banyak pilihan untuk keterlibatan karyawan, ada upaya manajer memberikan pengarahan harian, melibatkan masyarakat dalam peroses, menghasilkan kesuksesan dalam jangka pendek untuk memperkuat perubahan, Negosiasi dengan pihak eksternal yang diperlukan (seperti karyawan organisasi).

Tuan Guru Mustiadi Abhar melakukan perubahan Budaya *Rebo Bontong* melalui peroses yang cukup panjang yaitu dengan memberikan sosialisasi, dedikasi, dakwah, pencerahan kepada masyarakat. Sehingga masyarakat mulai sadar akan pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahapan ini Tuan Guru mulai mengadakan agenda *Rebo Bontong* tandingan yang dilaksanakan di pesantren berbasis khazanah Islam Nusantara seperti maulidan, diba'an, salawatan, istigosah, doa bersama dan ziarah makam ulama, pada tahapan ini masyarakat mulai secara bertahap datang ke Pesantren Darul Falah untuk mengikuti perayaan budaya *Rebo Bontong*, hal tersebut dilakukan atas dasar kesadaran sendiri tanpa ada intervensi atau paksaan dari Tuan Guru.

Beberapa perubahan terjadi dari budaya *Rebo Bontong* lama ke *Rebo Bontong* baru adalah; Mandi bersama laki-laki dan perempuan diganti dengan mandi tobat dan minum air bersama yang sudah dibacakan *kalimah- al-tayyibah*, membuang sesajian lengkap di laut diganti dengan program sosial; santunan anak yatim dan fakir miskin, penyediaan pasilitas pelayanan publik, seperti pembuatan KTP gratis dll. dangdut (karaoke) diganti dengan membaca kitab Najmul Huda. parade *gendang bleq* diganti dengan salawatan menggunakan musik hadrah. Hiburan-

hiburan seperti joget band dll diganti dengan tari zikir saman, kasidah, drama santri dll. Mantra-mantra diganti dengan istigosah dan yasinan, salat hajat *lidafil bala'* serta ceramah dan ziarah makam Tuan Guru.

4. ***al-Tanfidz (Peroses Pelaksanaan Perubahan)***

Perubahan berjalan secara natural dan bertahap sehingga pada tahap pembentukan (*al-Tanfidz*) ini Tuan Guru mulai mengagendakan *Rebo Bontong* di pesantren rutin setiap tahun dengan agenda acara sosial dan keagamaan seperti; santunan anak yatim, donor darah, pelayanan publik, donor darah dan lain-lain, adapun acara keagamaan seperti; Sholat Tasbih berjamāah, Istigosah, zikir dan Do'a, ceramah agama, serta ziarah makam Syekh TGH. Abhar Muhyiddin pendiri Pesantren Darul Falah Mataram.

Dalam rangka mensukseskan acara ini terlebih dahulu Tuan Guru Mustiadi Abhar mengadakan musyawarah dengan para pengurus pesantren, dewan guru dan asatizah Pesantren Darul Falah dan juga dengan melibatkan para ketua jamaah Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* Darul Falah, Komunikasi Tuan Guru dalam upaya akulturasi budaya lokal *Rebo Bontong* dengan budaya pesantren di Pesantren Darul Falah mendapatkan tanggapan yang baik dari para pengelola dan ustazah yang ada di pesantren. Secara umum, segala keputusan Tuan Guru menyangkut persoalan-persoalan pondok pesantren dapat diterima oleh warga pesantren. Hal ini disebabkan karena Tuan Guru memiliki otoritas mutlak untuk menentukan arah kebijakan pesantren. Adanya diskusi dan tukar pendapat dalam rapat-rapat pimpinan pesantren adalah untuk memberikan masukan dan pertimbangan, sedangkan keputusan akhir merupakan hak prerogatif Tuan Guru.

Agenda-agenda besar Pesantren Darul Falah di masa pandemi diadakan secara *virtual/live streaming* Yuotube, Facebook dan media sosial lainnya. Misalnya, haul syekh Abhar Muhyiddin yang diadakan setahun sekali dengan ribuan *jamāah* di pesantren. Namun, kali ini Pesantren Darul Falah memperingatinya dengan peserta terbatas khusus warga pesantren serta disiarkan secara *livestreaming* di media sosial Facebook dan Yuotube, begitupun dengan Majlis *Badruttamam* yang diselenggrakan rutin setiap tanggal 15 bulan *Qamariyah* di Pesantren Darul Falah dengan ribuan *jamāah*, di masa pandemi covid 19 dilakukan secara *livestreaming*.

Yang menarik pada *Rebo Bontong* kali ini, diisi pula dengan agenda Pesantren Darul Falah yang melaunching Kampung Salawat yang diperuntukkan menyambut bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, dalam sambutan di acara *Rebo Bontong*, Tuan Guru Muammar Arafat menyampaikan kepada *jamāah* untuk menjaga diri dari covid 19 serta

menganggap hal itu cukup penting, akan tetapi menjaga kesehatan batin jauh lebih penting. Tuan Guru memberikan pencerahan dan edukasi kepada masyarakat dengan tetap mematuhi protokol kesehatan sesuai panduan satgas covid 19 dan juga protokol ketaatan dalam penyembuhan penyakit bathin. Tuan Guru memberi gambaran filosofis di masa pandemi.

TGH. Muammar Arafat mengatakan sekarang ada namanya kampung sehat yang diprakarsai oleh pemerintah seperti; mentaati protokol kesehatan dengan selalu pakai masker, hindari dari kerumunan (*social distencing*), cuci tangan menggunakan air mengalir dan memakai *hand sanitizer*. Tuan Guru tidak hanya memberikan edukasi kepada masyarakat dengan meningkatkan imunitas saja, namun Tuan Guru juga memberikan edukasi dalam rangka peningkatan iman, yaitu dengan mengadakan lomba kampung salawat dalam rangka menyambut bulan maulid Nabi Muhammad SAW, yaitu tetap menjaga protokol ketaatan dengan selalu menjaga lisan dari ucapan yang tidak baik seperti *hate speech*, berita hoak dan menghindari *ikhtilat* laki-laki dan perempuan (*'adamu ikhtilat baina al-rrijal wa-al-nnisa'*), menjaga wudu dan menerapkan pola hidup bersih, selalu menggunakan *heart sanitizer* (*tazkiyatul nufus*) dengan membaca al-Qur'an, zikir dan salawat.

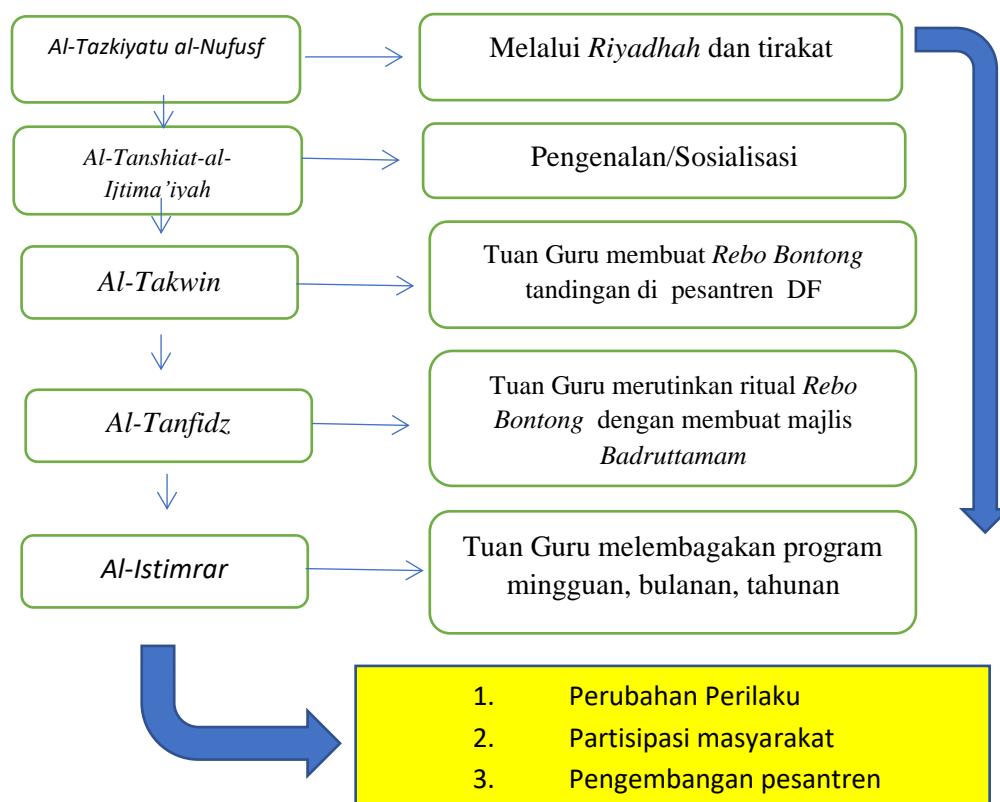
Tuan Guru Mustiadi Abhar dengan kapasitasnya dalam memimpin dan berkomunikasi, telah mampu memengaruhi dan mengajak masyarakat untuk melaksanakan kegiatan *Rebo Bontong* di Pesantren Darul Falah, dengan beberapa agenda kegiatan seperti; salat tasbih, Istigosah, Zikir dan doa, penampilan seni budaya santri Darul Falah dan Ziarah makam pendiri pesantren. disamping dengan tujuan dakwah pimpinan pesantren juga berharap dengan kegiatan *Rebo Bontong* di pesantren hubungan masyarakat dengan pesantren semakin harmonis sehingga masyarakat juga merasa memiliki pesantren. adapun kegiatan yang digelar Pesantren Darul Falah dalam rangka perayaan *Rebo Bontong* di pesantren antara lain; kegiatan bazar murah, kegiatan lomba-lomba antar santri Pesantren cabang Darul Falah, pengobatan gratis, dan pelayanan publik seperti pembuatan akta kelahiran, KK, KTP, SIM, KIA dan lain-lain dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah setempat, kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan beberapa minggu sebelum acara puncak dilaksanakan di pesantren.

5. *al-Istimrar* (peroses perubahan berkesinambungan)

Pendidikan, dakwah dan pelatihan bertujuan untuk memantapkan beberapa kebiasaan, tradisi, budaya yang telah mulai terbangun dalam diri masyarakat, bermacam-macam cara yang dilakukan oleh pimpinan Pesantren Darul Falah; pertama, pimpinan Pesantren Darul Falah membuat

program rutinan di pesantren diantaranya program mingguan yaitu pengajian umum hari Ahad untuk *jamāah* laki-laki dan hari selasa untuk *jamāah* perembuan. Ada juga program bulanan yaitu program pengajian Majlis *Badruttamam* sebulan sekali yang dilakukan setiap malam tanggal 15 Qomariyah, khataman dan manaqib sebulan sekali yaitu pada tanggal 11 Qomariyah, selain itu juga ada program tahunan, seperti perayaan *Rebo Bontong*, Haul Syekh Abhar Muhyiddi pendiri Pesantren Darul Falah, hari jadi (*Miladiyah*) Pesantren Darul Falah, perayaan tahun baru Hijriyah dan Tahun Baru Masehi. Program-program Pesantren Darul Falah ini dalam rangka pembiasaan perilaku baru masyarakat agar istiqomah mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 1: Novelty Perubahan Budaya *Rebo Bontong* di Pesantren Darul Falah



Gambar 1 menerangkan aspek kebaharuan terkait perubahan yang berkesinambungan, Kurt Lewin dalam Robbins et al. mengembangkan tiga tahap model perubahan yang meliputi bagaimana mengambil inisiatif perubahan, mengelola dan menyetabilkan peroses perubahan itu sendiri. Lebih jauh Robbins menjelaskan tahap perubahan tersebut dengan istilah *unfreezing*, *moving*, *refreezing* (Burnes & Bargal, 2017; Robbins et al., 2010). *Unfreezing* merupakan

peroses awal dari tahap perubahan. Pada tahap unfreezing terjadi pencairan perilaku dan sistem lama (status quo). Tahap pencairan berjalan lancar jika kekuatan pendorong mendominasi. Kekuatan pendorong perubahan selanjutnya menggerakkan pada perilaku dan sistem yang diinginkan.

Moving merupakan tahap pembelajaran. Pada tahap ini, pekerja diberi informasi baru, model dan sistem kerja yang diharapkan diterapkan nantinya, atau sebuah cara pandang baru untuk level pengambil kebijakan. Selanjutnya adalah *refreezing* yaitu pembekuan kembali merupakan tahapan dimana perubahan yang terjadi distabilisasi dengan membantu pekerja mengintegrasikan perilaku dan sikap yang telah berubah ke dalam cara yang normal untuk melakukan sesuatu. Hal ini dilakukan dengan memberi pekerja kesempatan untuk menunjukkan perilaku dan sikap yang baru. Sikap dan perilaku yang sudah mapan kembali tersebut perlu dibekukan, sehingga menjadi norma-norma baru yang diakui kebenarannya. Dengan terbentuknya perilaku dan sikap yang baru, perlu diperhatikan apakah masih sesuai dengan perkembangan lingkungan yang terus berlangsung. Apabila ternyata diperlukan perubahan kembali maka peroses *Unfreezing* akan dimulai kembali.

Al-tazkiyat al-nufus, yang melibatkan pembersihan jiwa melalui praktik Riyadah dan tirakat. Dengan melakukan latihan dan pengendalian diri secara rutin, individu dapat menghilangkan sifat negatif dan memperkuat dimensi spiritual mereka. Hal ini penting dalam proses perubahan individu yang menjadi landasan bagi perubahan yang lebih luas dalam masyarakat.

Al-Tanshiat-al-Ijtima'iyah, yang berfokus pada pengenalan dan sosialisasi nilai-nilai Rebo Bontong kepada masyarakat. Melalui pengenalan yang luas dan sosialisasi yang intens, individu-individu dapat memahami dan menginternalisasi makna serta tujuan dari ritual ini. Selain itu, strategi ini juga berperan dalam membangun pemahaman dan dukungan sosial yang diperlukan untuk menjaga dan mengembangkan tradisi ini.

Al-takwin, yang melibatkan pembentukan Rebo Bontong tandingan di pesantren. Dengan adanya Rebo Bontong tandingan, pesantren dapat menjadi tempat bagi individu untuk mempelajari, berlatih, dan mengamalkan ritual ini secara terorganisir. Pendirian Rebo Bontong tandingan di pesantren juga memungkinkan transfer pengetahuan dan praktik kepada generasi yang akan datang, sehingga tradisi ini dapat terus berkembang dan dilestarikan.

Al-tanfidz (pelaksanaan dengan merutinkan ritual Rebo Bontong dan membuat majlis Badruttamam): Strategi ini menekankan pentingnya melaksanakan ritual Rebo Bontong secara rutin dan terencana. Dengan merutinkan ritual ini, individu-individu dapat menciptakan kebiasaan dan keterikatan emosional terhadap ritual tersebut. Selain itu, pembentukan majlis

Badruttamam sebagai forum untuk melaksanakan ritual juga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan saling dukung antaranggota komunitas Rebo Bontong.

Al-istimrār (kesinambungan dengan melembagakan program mingguan, bulanan, tahunan): Strategi ini menekankan pentingnya menjaga kesinambungan dan keberlanjutan Rebo Bontong dengan melibatkan program-program rutin yang diadakan secara berkala, seperti program mingguan, bulanan, dan tahunan. Dengan adanya program-program ini, individu-individu dapat terus terhubung dengan Rebo Bontong dan menjaga keterlibatan mereka dalam praktik dan kegiatan terkait. Hal ini memastikan bahwa tradisi Rebo Bontong terus hidup dan berkembang dari waktu ke waktu.

Berbagai macam kegiatan telah dirancang dan didesain untuk mendukung jalannya perubahan, salah satu langkah nyata yang dilakukan oleh pimpinan Pesantren Darul Falah dalam menjaga nilai-nilai budaya *Rebo Bontong* di pesantren adalah melalui pendidikan dakwah dan pelatihan. Dalam hal pendidikan, dakwah dan pelatihan beberapa partisipan menyampaikan informasi diantaranya adalah Tuan Guru Fauzan Tabrani yang menekankan pada bagaimana membiasakan sesuatu untuk membangun sebuah kebiasaan baru.

Dalam pemantapan perilaku baru maka pimpinan pesantren membuat budaya baru dalam rangka *sustainability* perilaku baru atau budaya baru pada masyarakat. Ada beberapa langkah yang ditempuh oleh Tuan Guru Mustiadi dalam pemantapan perilaku masyarakat yang telah melaksanakan kegiatan *Rebo Bontong* di pesantren; *pertama*, Tuan Guru memberdayakan jamāah tarekat, *kedua*, Tuan Guru memberdayakan alumni, *ketiga* Tuan Guru memberdayakan pesantren.

Tuan Guru telah membentuk organisasi yang secara sistematis dan terstruktur, sehingga seluruh jamāah terorganisir dengan baik. Organisasi IKADAFA yang bertugas untuk memenuhi alumni dan Organisasi Tarekat yang berfungsi untuk mengkoordinir jamāah tariqat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang sudah tersebar di seluruh pulau Lombok. Semua organisasi ini ada di bawah payung yayasan Pesantren Darul Falah.

Tabel 1 Perubahan Budaya *Rebo Bontong* Lama dan Baru

No	Ritual Budaya <i>Rebo Bontong</i> Lama	Ritual Budaya <i>Rebo Bontong</i> Baru
1	Mandi bersama Laki-laki dan perempuan	mandi tobat dan minum air bersama yang sudah dibacakan <i>kalimah- al-tayyibah</i> .
2	Membuang sesajian lengkap di laut	Program sosial; santunan anak yatim dan fakir miskin, penyediaan pasilitas pelayanan publik, seperti pembuatan SIM, KTP, KIA secara gratis.
3	dangdut (karaoke)	Membaca kitab <i>Najmul Huda</i>

No	Ritual Budaya Rebo Bontong Lama	Ritual Budaya Rebo Bontong Baru
4	parade <i>gendang bleq</i>	Salawatan menggunakan musik <i>hadrah</i>
5	Hiburan-hiburan seperti joget band dll	Tari zikir saman, kasidah, drama santri dll
6	Mantra-mantra	Do'a bersama, istigosah dan yasinan.
7		salat hajat <i>lidafil bala'</i>
8		Ceramah, pengajian dan ziarah makam

Sumber: Temuan Peneliti

Pandangan tersebut menggambarkan beberapa klasifikasi ritual yang terdapat dalam konteks Rebo Bontong. Salah satu klasifikasi ritual yang disebutkan adalah kegiatan mandi bersama di tempat terbuka, yang melibatkan partisipasi baik lelaki maupun perempuan. Selain itu, terdapat juga program sesajen yang dibuang ke laut sebagai persembahan dari masyarakat kepada makhluk tertentu. Terakhir, ada kegiatan seremonial seperti dandut, parade gendang, serta rangkaian kegiatan hiburan dan pembacaan mantra-mantra.

Analisis solutif terhadap pandangan ini dapat mengarah pada beberapa argumen sebagai berikut, pemeliharaan tradisi dan identitas budaya, penguatan komunitas dan solidaritas, pariwisata budaya dan pengembangan ekonomi local,

Ritual-ritual yang tercantum dalam Tabel 1 memiliki peran penting dalam pemeliharaan tradisi dan identitas budaya masyarakat Rebo Bontong. Melalui kegiatan mandi bersama di sungai, masyarakat mempertahankan praktik yang telah dilakukan secara turun-temurun. Program sesajen yang dibuang ke laut juga menjadi wujud penghormatan dan persembahan kepada makhluk tertentu, yang mencerminkan kepercayaan dan spiritualitas masyarakat. Kegiatan seremonial seperti dandut, parade gendang, dan pembacaan mantra-mantra menjadi sarana ekspresi dan penghayatan budaya yang khas.

Ritual-ritual ini juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat Rebo Bontong. Melalui kegiatan mandi bersama di tempat terbuka, lelaki dan perempuan dapat saling berinteraksi dan mempererat hubungan sosial. Program sesajen yang melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif juga memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan. Kegiatan seremonial seperti dandut, parade gendang, dan pembacaan mantra-mantra menjadi momen di mana masyarakat dapat berkumpul, berbagi pengalaman, dan merayakan identitas budaya mereka bersama-sama.

Ritual-ritual yang terdapat dalam Tabel 1 juga memiliki potensi sebagai daya tarik wisata budaya dan dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal. Kegiatan mandi bersama di tempat terbuka, program sesajen, dan kegiatan seremonial dapat menarik minat wisatawan yang tertarik dengan kebudayaan

lokal dan pengalaman yang berbeda. Dengan mempromosikan dan memanfaatkan potensi pariwisata budaya ini, masyarakat Rebo Bontong dapat meraih manfaat ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan, pembangunan infrastruktur pendukung, dan pengembangan usaha lokal terkait pariwisata.

Melalui pemeliharaan tradisi, penguatan komunitas, dan pemanfaatan potensi pariwisata budaya, masyarakat Rebo Bontong dapat mempertahankan identitas budaya mereka, meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal. Penting bagi pemerintah dan stakeholder terkait untuk memberikan dukungan dalam pelestarian dan pengembangan ritual-ritual ini, termasuk melalui pembinaan, promosi pariwisata budaya, dan pengembangan infrastruktur yang memadai.

Tabel 2 Nilai-Nilai Ritual Budaya *Rebo Bontong* Lama dan Baru

No	Nilai Ritual Budaya Rebo Bontong Lama	Nilai Ritual Budaya Rebo Bontong Baru
1	Silaturahmi antar warga semakin terjalin erat.	Silaturahmi antar warga, guru dengan murid, alumni, masyarakat dengan pesantren semakin erat.
2	Ajang promosi pariwisata	Promosi program pesantren ke masyarakat dan pemerintah. Promosi pesantren sebagai wisata religi dan berbudaya.
3	Untuk mendongkrak ekonomi komunitas budaya	Mengembangkan ekonomi pesantren dan masyarakat
4	Nilai <i>religius</i> membersihkan jiwa untuk menyambut bulan maulid Nabi dengan mandi bersama laki dan perempuan.	Nilai-nilai religius membersihkan jiwa dengan zikir, salawat dan taklim
5	Kurang rasa malu	Saling ajinin (saling menghormati) dengan terpisahnya jamāah laki-laki dan perempuan dikasih pembatas
6	Nilai-nilai kebersamaan	Nilai kebersamaan: saling perasak, saling pesilaq, saling laiq, saling ilaq an (saling memberi)
7	Nilai hiburan	Nilai-nilai Taklim, Takzim dan Takrim

Sumber: Temuan Peneliti

Tabel 2 memaparkan dimensi nilai yang tertuang pada ritual budaya Rebo Bontong. Sebagai komparasi terdapat perbedaan antara lain pada aspek silaturrahmi, aspek strategi promosi pariwisata, penguatan ekonomi komunitas budaya. Aspek nilai religius, nilai karakter (malu dan hiburan).

KESIMPULAN

Analisis terhadap perubahan budaya *Rebo Bontong* dilakukan dengan pelaksanaan rumusan, tujuan, dan strategi. Dalam rumusannya, Pimpinan Pesantren Darul Falah mengajak masyarakat secara bijaksana (*bil hikmah*) melalui seruan dalam dakwah yang arif dan benar serta memberikan pelajaran yang baik dan memberikan pengarahan dalam peralihan pelaksanaan model dan konten budaya *Rebo Bontong*, dengan membuat *Rebo Bontong* tandingan dan tidak menghapus atau menghilangkannya.

Adapun tujuan diadakannya kegiatan budaya *Rebo Bontong* tandingan di pesantren, antara lain adalah: 1) *amar ma'ruf nahi munkar* (dakwah), yaitu mengajak masyarakat yang awalnya melakukan kegiatan budaya *Rebo Bontong* di pantai dengan bentuk ritual yang dinilai kurang Islami menuju kepada kegiatan *Rebo Bontong* yang sarat dengan nilai-nilai Islam dan kepesantrenan. 2) pendidikan kader-kader yang berguna bagi agama, Nusa dan Bangsa untuk selalu berpegang teguh dengan ajaran *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*. 3) momentum bagi santri untuk belajar dan berlatih menampilkan kemampuannya di depan *jamā'ah*. 4) informasi kepada masyarakat tentang capaian-capaian prestasi pesantren dan program-program pesantren sekaligus meminta dukungan kepada masyarakat dalam pengembangan pesantren. 5) Membangun komunikasi dan relasi dengan masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja, seperti memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar pesantren untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan di pesantren Darul Falah.

Strategi perubahan memuat rencana dan alokasi sumber daya berdasarkan kebutuhan untuk setiap peroses perubahan yaitu; 1) *al-tazkiyatū al-nufus*, yaitu pembersihan jiwa dengan *Riyadhabh* dan tirakat, 2) *al-Tanshiyat-al-Ijtima'iyah*, yaitu pengenalan dan sosialisasi, 3) *al-takwin*, yaitu pembentukan dengan membuat *Rebo Bontong* tandingan di pesantren, 4) *al-tanfidz*, yaitu pelaksanaan dengan merutinkan ritual *Rebo Bontong* dan membuat majlis *Badruttamam*, 5) *al-istimrār*, yaitu kesinambungan dengan melembagakan program mingguan, bulanan, tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, N. A. R. (2018). Strengthening Leadership Culture (The Role of Kyai in Indonesian Pesantren). *At-Ta'dib*, 13(1), 5–17.
- Andayani, I., & Tirtayasa, S. (2019). Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i1.3367>
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasahada Press.
- Arrauf Nasution, I. F., Miswari, M., & Haeba, I. D. (2020). Traditionalism of Tolerance in Dayah System: A Reflective Note on the Biography of Abon Aziz Samalanga of Aceh. *RELIGIA*, 1. <https://doi.org/10.28918/religia.v23i1.1957>
- Azro'i, I., & Fuaidi, I. (2020). The Existence of Pesantren: Implication Study of Pesantren Leadership Regeneration in Central Java. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.35878/santri.v1i1.203>
- Burnes, B., & Bargal, D. (2017). Kurt Lewin: 70 Years on. *Journal of Change Management*, 17(2), 91–100. <https://doi.org/10.1080/14697017.2017.1299371>
- Citrakesumasari, Fadhilah, Suriah, & Mesra, R. (2020). Based Cultural and Religion to Education of Exclusive Breastfeeding for Bride. *Enfermería Clínica*, 30, 127–130. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.12.049>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Dumez, H. (2015). What Is a Case, and What Is a Case Study? *Bulletin of Sociological Methodology/Bulletin de Méthodologie Sociologique*, 127(1), 43–57. <https://doi.org/10.1177/0759106315582200>
- Fathurrochman, I., Ristianti, D. H., & Arif, M. A. S. bin M. (2020). Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 239–258. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.239-258>
- Habibi, S. (2020). Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan Perguruan Tinggi. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 4(1), 27–42. <https://doi.org/10.47766/idarah.v4i1.811>
- Helmalia. (2016). Penerapan Manajemen Perubahan dengan Analisis Turnaround dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 1(2), 179–196.
- Horikoshi, H. (1987). *Kiai dan Perubahan Sosial* (1st ed.). P3M.
- Islam, D. J. K. A. (2003). *Pedoman Tatalaksana Pengembangan Agribisnis di Pondok pesantren*. Depertemen Agama RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Nurbaiti. (2020). Islamic Education: The Main Path of Islamization in Southeast Asia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 345–374. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.345-374>
- Nurdin, A. (2013). Revitalisasi Kearifan Lokal di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat. *Analisis*, 13(1), 135–154.
- Patriadi, H. B. (2018). Surviving in the Globalized World Through Local Perspectives: Pesantrens and Sustainable Development. In *Sustainable Future for Human Security* (pp. 29–47). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5433-4_3
- Pertiwi, A. K., Cahyani, S. S. A., Diana, R. C., & Gunawan, I. (2018). The Leadership of Kyai: A Descriptive Study. *3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*, 121–126.
- Raihani. (2012). Report on Multicultural Education in Pesantren. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 42(4), 585–605. <https://doi.org/10.1080/03057925.2012.672255>
- Robbins, S. P., Judge, T. A., & Campbell, T. T. (2010). *Organizational Behaviour*. Pearson Education.
- Sabri, L. A. (2017). *Makna Simbolik Tradisi "Rebo Bontong" dalam Kehidupan Orang Sasak: Studi Deskriptif di Desa Pringgabaya Kecamatan Peringgabaya Kabupaten Lombok Timur*. Universitas Mataram.
- Siregar, F. A., & Prasetyo, M. A. M. (2023). The Innovation of Pesantren Development in Aceh Province through the Effectiveness of Organizational Culture. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(1), 174. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i1.5735>
- Solahudin, D. (2008). The Leader, the Followers, and the Pattern of Relationships. In *The Workshop for Morality* (pp. 41–60). ANU Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt24hd6m.9>
- Sudin, M. (2016). Pesantren, Transformasi Sosial dan Kebangkitan Intelektualisme Islam. *Misykat Al-Anwar*, 27(1), 95–107.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wibowo. (2013). *Manajemen Kinerja* (Edisi Keti). Raja Grafindo Persada.
- Yin, R. K. (2015). Studi Kasus Desain dan Metode Cetakan ke-14, PT. *RajaGrafindo Persada*, Jakarta.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. P3M.